



Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Jamaah Kopdaryah

Sholihul Hakim¹, Sukron Mazid²

¹Hukum/Ilmu Sosial/Prodi Hukum, Universitas Tidar, sholihulhakim@untidar.ac.id,

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tidar, sukronmazid@untidar.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25 Februari 2021

Disetujui: 30 Maret 2021

Kata Kunci:

Penanaman
Nilai-nilai
Pancasila
Kopdaryah

ABSTRAK

Abstrak: Jamaah Kopdaryah adalah sebuah komunitas lintas iman, pemuda dan budaya. Komunitas ini selalu mengadakan acara kopi darat mengenai isu-isu aktual yang sedang dialami bangsa Indonesia, baik dari agama, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Hal ini sebagai bukti bahwa komunitas Jamaah Kopdaryah sangat peduli kepada isu-isu kebangsaan yang harus didiskusikan bersama sehingga ada pencerahan dan jalan keluar. Nilai-nilai luhur Pancasila selalu menjadi penghayatan dan pengalaman dalam setiap laku tindakan baik bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Jamaah kopdaryah ini mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan dan memberikan keteladanan dalam berdiskusi dan praktik kebangsaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data melalui triangulasi (sumber dan metode). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian, penanaman nilai-nilai Pancasila dalam Jamaah Kopdaryah. Pertama, kegiatan Jamaah Kopdaryah dari tokoh, budayawan, seniman dan para jamaah ini dalam kegiatan selalu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kedua, kegiatan Jamaah Kopdaryah mengamalkan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam mewujudkan kehidupan yang harmoni berdasarkan sila-sila Pancasila.

Abstract: *Pilgrims kopdaryah is a community of faith, cross youth and culture. This community always putting on a meeting group about actual current issues in Indonesia, such as; politic, economic, social, and culture. It is as evidence the pilgrims kopdaryah community notice to nationality current issues that must be discussed to find way out. Enlightenment and values sublime pancasila has always been the feel and experience in every sold is the act of good citizenship. National and state pilgrims kopdaryah was able to actualize values pancasila in any activity and gave an exemplary in discussions and practices national anthem. Research methodology use descriptive qualitative approach through observation, interview, and documentation. The validity of data over and methods triangulasi. Data analysis model miles and use the data huberman reduction, presentation of data, and withdrawals conclusion. First, research planting pancasila values in pilgrims kopdaryah. First, kegiatan pilgrims kopdaryah of figures, cultural, artists and those pilgrims in the imparting values this always contained in pancasila. Second, pilgrims had the importance of activities kopdaryah pancasila values in manifesting life based on pancasila sila-sila whose harmony.*

A. LATAR BELAKANG

Pancasila sebagai dasar negara bangsa Indonesia menjadi penuntun laku hidup dalam kehidupan sosial masyarakat. Ideology bangsa Indonesia ini menjadi pandangan hidup dan menjadi pedoman hidup yang sangat ideal bagi bangsa Indonesia. Transformasi pandangan hidup masyarakat menjadi pandangan hidup bangsa dan menjadi dasar negara juga pandangan hidup Pancasila [1]. tentunya kita patut bersyukur dan bangga dengan hadirnya Pancasila sebagai perekat bangsa yang multi budaya. Tetapi, saat ini Pancasila terkadang hanya didengarkan dan minim tindakan. Pancasila sebagai dasar negara yang semestinya diamalkan terkadang

dilupakan makna dan isi nilai-nilai terkandung dalam setiap sila-sila Pancasila.

Warga Indonesia harusnya bersinergi bersama untuk selalu mengamalkan dan patuh terhadap Pancasila. Kesadaran berbangsa yang sering dengan kesadaran berbudaya itu telah lama disadari oleh para perintis kemerdekaan [2]. Sebuah konsensus yang telah disepakati oleh para *founding fathers* merupakan jawaban mutlak untuk merangkul semua elemen anak bangsa. Karena isi Pancasila representasi yang digali dari kebiasaan adat istiadat dan budaya bangsa. Akan tetapi, sekarang ada sebagian masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap tindakan.

Nampak dalam pranata sosial sering dijumpai watak ketidakpedulian. Hal ini, dikarenakan banyak pejabat, tokoh serta pemangku kebijakan terkadang tidak bisa memberikan contoh dan keteladanan kepada masyarakat.

Pancasila sebagai dasar negara sudah sangat ideal digunakan dan dijalankan sebagai pegangan hidup, pedoman dan pandangan hidup. Apabila dijalankan dengan semestinya tentunya negara Indonesia akan mencapai kesederajatan serta kesejahteraan. Terutama dalam tatanan kehidupan yang harmoni, yakni beradab dan bermartabat. Konsepsi negara untuk mengelola kemajemukan itu tertuang dalam ideology Pancasila [3]. Dengan pengelolaan kemajuan yang setara dan seimbang membawa kepada kerukunan. Perlunya menyadari pentingnya Pancasila dalam laku kehidupan bermasyarakat. Hal ini, menjadi terasa lebih indah sebagai simbol ketentraman dan kedamaian. Tentunya bersama-sama saling memberikan pembiasaan dan pembudayaan serta keteladanan untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pancasila seakan hanya menjadi simbol saja, tanpa terimplementasi secara nyata baik pada tataran kehidupan kenegaraan maupun pada tataran kehidupan masyarakat [4]. Diperlukannya usaha ekstra untuk menyadarkan serta mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Indonesia apabila mampu mengamalkan dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila, maka dalam kehidupan akan tertata dengan beradab. Jiwa nasionalisme tumbuh, saling menghormati, toleransi, menghargai, dan bertanggungjawab. Sudah saatnya warga bangsa sadar akan pentingnya makna nilai-nilai Pancasila untuk diamalkan. Sehingga pemahaman, pembelajaran, serta pengetahuan terus tumbuh. Hal ini, dalam rangka mewujudkan Indonesia yang bermartabat dan beradab.

Saat ini model sosialisai, metode, strategi dan cara serta upaya membumikan Pancasila terus dilakukan oleh lembaga, organisasi, institusi, komunitas bahkan sampai kepada kelompok-kelompok terkecil di masyarakat. Berusaha dan berupaya untuk terus mensosialisasikan Pancasila. Dimulai dari kegiatan-kegiatan yang bersifat formal maupun non formal. Dikonsep sedemikian rupa agar mampu dipahami dan dimengerti oleh warga. Tidak hanya disampaikan dalam acara resmi terbuka dan tertutup saja. Tetapi, sampai ke lapisan masyarakat bahkan seni budaya bahwa Pancasila selalu dihadirkan.

Saat ini, bangsa Indonesia dihadapkan oleh berbagai kekhawatiran terutama di media sosial. Esensi manusia adalah sebagai makhluk sosial menghormati dan mengasihi sesama. Tetapi, era saat ini berubah menjadi manusia media sosial. Perlunya warga negara harus cerdas dan bijak dalam bermedia sosial. Bahkan kadang sering dijumpai kepalsuan, kebencian, hoax,

fitnah, mencaci dan adu domba. Hal ini, merambah dari dunia maya ke dunia nyata perilaku seperti *hatespeech*. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia yang saling lapor melapor sesama anak bangsa akibat media sosial. Bermedia sosial berdampak positif apabila dilakukan sebagai bentuk silaturahmi dan persaudaraan. Tetapi, juga berdampak negative apabila lazim digunakan sebagai ujaran kebencian dan pemecah belah bangsa. Kultur generasi milenia sekarang adalah kebebasan mengemukakan pendapat. Tetapi, saking bebasnya sampai kebablasan dan amoral dalam bertindak dan berucap. Etika ditanggalkan, budaya buruk (songong) dilestarikan seperti terpatir wabah ujaran kebencian. Ujaran kebencian adalah bentuk dari sikap intoleran, *unlike*, ketidaksukaan pada kelompok masyarakat lain [5].

Data penelitian mengenai ujaran kebencian oleh Yuliana dkk, dalam Kurniasih menunjukkan bahwa ada total 107 status foto diunggah 67/62, 6%. Status tersebut mamantik komentar bentuk ujaran kebencian. Adapun status foto yang tidak memicu bentuk ujaran kebencian adalah sebanyak 40 atau 37, 4% [6]. Penelitian serupa dilakukan oleh Mawarti menunjukkan bahwa *hate speech* pada di dunia maya, akan berdampak dan berpengaruh pada seseorang, misalnya para pelaku ujaran kebencian [7]. Dari beberapa hasil penelitian di atas bahwa sebuah ujaran kebencian yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak pada perilaku orang tersebut. Sehingga suasana yang dibangun adalah mempunyai watak yang berhati benci dan dendam. Dengan demikian, sangat membahayakan dalam konsistensi kehidupan negara terutama terkait kemrosotan moralitas bangsa.

Salah satu wilayah di Jawa Tengah yakni di Kota/Kabupaten Magelang atau biasa disapa oleh warga sekitar menjadi Magelang Raya. Hadir sebuah komunitas yang mewadahi dan menjembatani bagi para warga masyarakat melalui diskusi dan obrolan mengenai pentingnya menjaga dan merawat ke-Indonesia-an. Ialah Jamaah Kopdriyah sebuah komunitas *nitizen* lintas generasi, agama dan golongan. Kelahiran komunitas ini adalah bentuk kepedulian kepada Kebinekaan. Tatkala bersosial media banyak *nitizen* terlalu *over acting*, tanpa beretika. Komunitas ini merasa resah apabila para generasi seperti ini terus menerus. Bisa berakibat timbul perpecahan dan saling bermusuhan [8]. Dengan demikian, kesalahpahaman dalam bersosial media berdampak pada kebencian dan dendam yang berlarut-larut. Oleh karena itu, perlunya bertatap muka atau diskusi langsung agar suasana bisa mencair dan tentunya menjunjung tinggi adab.

Komunitas ini hadir juga berdasarkan Undang-Undang Dasar Pasal 28E ayat (3) setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat [9]. Perkumpulan ini adalah bentuk diskusi sebagai wasilah yang bisa menguraikan

kesalahpahaman. Serta mampu meluruskan berbagai informasi hoax yang perlu diklarifikasi bersama. Model diskusi dibalut pementasan seni budaya, disertai canda tawa tapi focus pada titik masalah. Jamaah Kopdaryah yaitu perkumpulan para warga dari Magelang Raya terdiri dari berbagai lintas generasi, agama, seni dan budaya. Kegiatan diskusi, obrolan santai diiringi canda-tawa dan dikemas dalam panggung seni budaya mampu menghipnotis para Jamaah dan penonton yang hadir. Perlu digaris bawahi adalah nilai-nilai Pancasila selalu dihadirkan dalam setiap dakwah dan diskusi.

Penulis tertarik untuk melanjutkan hasil dari penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang sudah dilakukan oleh Sukron Mazid dan Wahyu Prabowo dengan judul strategi dakwah jamaah kopdaryah dalam merawat kebinekaan pada tahun 2020. Dilanjutkan dengan penelitian dari Ari Rahmawati, dkk. Judul penelitiannya adalah makna kebahagiaan pada Jamaah Maiyah komunitas Bangbangwetan Surabaya pada tahun 2013. Serta penelitian dari Rio Febriannur Rachman tentang dakwah interaktif kultural Emha Ainun Nadjib pada Tahun 2018. Dari semua penelitian tersebut tentunya mempunyai kesamaan tetapi, peneliti kali ini mengambil sudut pandang yang berbeda, yakni lebih focus pada penanaman nilai-nilai Pancasila. Kenapa pada komunitas Jamaah Kopdaryah karena komunitas ini adalah komunitas yang baru dan mempunyai semangat untuk merawat kebinekaan.

Penelitian ini mempunyai ikatan yang kuat dengan penelitian yang sebelumnya, gambaran utama pada artikel yang menyangkut dakwah jamaah kopdaryah focus utamanya adalah merawat kebinekaan. Pada penelitian kali ini adalah bagaimana penanaman nilai-nilai Pancasila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama kampanye yang dilakukan oleh komunitas jamaah kopdaryah ini, sebagai komunitas yang sangat kuat, teguh dan konsisten terutama dalam bersama-sama membangun masyarakat yang pancasilais.

Sedangkan kebaruan dari penelitian ini adalah focus kepada internalisasi nilai-nilai Pancasila yang ada pada komunitas jamaah kopdaryah, baik dari strategi dakwah, komunikasi, disukusi, ceramah, interaksi, sosialisasi serta adaptasi dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran secara komprehensif mengenai berbagai kegiatan jamaah kopdaryah dari mulai dakwah dan pertunjukan seni budaya sebagai sarana syiar untuk selalu membumikan Pancasila dan nilai-nilainya.

Berdasarkan uraian di atas model diskusi yang diusung oleh Jamaah kopdaryah adalah selalu mengajarkan dan meneladani semangat kebinekaan dan ke-Indonesia-an. Tema-tema yang diusung juga selalu menggambarkan sebuah keteladanan yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penulis begitu tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai kegiatan Jamaah Kopdaryah dari mulai dakwah, diskusi,

ceramah dan pertunjukan seni budaya terutama dalam penanaman nilai-nilai Pancasila.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang ditulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya [10]. Untuk penentuan subjek dilakukan dengan cara penentuan subjek secara langsung (*purposive sampling*) Subjeknya yakni Kang Adang sebagai lurah Jamkop, Gus Labib sesepuh, Salaf anggota, Wahyu anggota, Bambang anggota, dan Danu anggota Jamaah Kopdaryah.

Bagaimana para subjek terpilih nantinya akan mengungkap gejala-gejala yang ada serta mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam Jamaah Kopdaryah. Dari setiap kegiatan-kegiatan ataupun event yang dilakukan Jamkop. Adapun untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara dari para tokoh dan anggota Jamaah kopdaryah. Untuk observasi langsung dan tidak langsung yakni mengikuti seri diskusi dan kegiatan jamaah kopdaryah. Sedangkan dokumentasi berupa foto/video dan dokumen lainya yang ada di Jamkop. Untuk pengumpulan data dimulai dari bulan Februari-Mei 2020. Sedangkan triangulasi data digunakan dalam penelitian ini dengan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan [11]. Pendapat dari Creswell [12] menyatakan bahwa untuk informasi yang didapat berupa kata-kata atau teks-teks selanjutnya dianalisis berupa bentuk deskripsi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jamaah Kopdaryah atau biasa disebut Jamkop adalah sebuah komunitas lintas generasi, golongan, agama dan budaya yang ada di Magelang Raya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selalu bersifat positif. Karena pesannya merawat dan menjaga ke-Indonesia-an melalui ide-ide dan gagasan yang begitu menarik dan solutif. Komunitas ini terbentuk berkat keprihatinan ketika bersosial media tidak bijak. Tatkala memberikan komentar maupun sanggahan dengan saling balas membalas. Terkadang mengandung *hoax* serta unsur ujaran kebencian. Selain itu, bentuk keprihatinan ketika bersosial media tidak mengedepankan etika ke-Indonesia-an yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Tidak mencerminkan sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang sangat beradab.

Jamkop ini telah lahir sejak bulan maret 2017, eksistensi komunitas ini terus berjalan sampai saat ini bentuknya melalui diskusi dan pentas seni yang menyegarkan dan atraktif. Apresiasi dari berbagai pihak mengenai kegiatan Jamkop terus mengalir baik dari tokoh maupun masyarakat. Kegiatan yang bersifat

positif ini berupaya merangkul dan menggandeng berbagai macam golongan yang ada di Magelang Raya. Bangsa Indonesia saat ini dihindangi kegalauan yang mendalam efek politik identitas yang membuat warga masyarakat terkotak-kotak dan rawan terpecah belah. Kecemasan dan rasa was-was muncul ketika persoalan yang melanda bangsa selalu dihubungkan dengan agama. Isu-isu politik, ekonomi, sosial dan budaya muaranya dikaitkan dengan agama.

Indonesia negara beragama mempunyai potensi konflik yang bisa terjadi kapan saja. Apabila keragaman ini tidak terjaga maka perpecahan bisa terjadi di mana-mana. Sebut saja masalah SARA yang menjadi momok menakutkan bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlunya kita menyadari dan memahami bersama tentang arti dari keragaman. Perlunya perkuat kekeluargaan antar anak bangsa, dengan toleransi antar umat beragama, menghargai dan menghormati sesama. Hal ini, membuat negara berjalan dengan rukun, tentram dan damai sentausa.

Jamkop sebagai komunitas di Magelang memberikan ruang dan waktu untuk berdiskusi bersama dan obrolan mengenai ke-Indonesia-an. Dalam hal ini, tentunya perlu diketahui bersama bahwa visi yang diusung komunitas Jamkop adalah membawa kedamaian dan ketentraman. Serta merta membawa kerukunan antar anak bangsa. Pancasila sebagai dasar negara perlu dipahami, ketahui dan amalkan bersama. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila selalu disampaikan dan dijadikan contoh serta keteladanan dalam setiap kegiatan Jamkop. Dari model, cara, strategi serta teknik tatkalanya diskusi selalu mentransfer nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa.

Adapun nilai-nilai Pancasila; ke-Tuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sejatinya adalah nilai-nilai universal yang luhur. Telah digali oleh para pendiri bangsa Indonesia secara brilian [13]. Sedangkan menurut Adha dan Susanto bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebatas panduan dan pelaksanaan secara etik dan moral saja, melainkan kandungan Pancasila harus dapat hidup dalam kepribadian warga negara Indonesia sepanjang masa [14]. Oleh karena itu, perlunya memegang teguh nilai-nilai Pancasila untuk dijadikan pedoman dalam setiap kehidupan. Berikut adalah penanaman nilai-nilai Pancasila di komunitas Jamaah Koptariyah yang perlu diketahui dan dijadikan keteladanan bersama.

1. Nilai Ketuhanan

Nilai dari ketuhanan sendiri adalah setiap warga negara mempunyai Tuhan berdasarkan keyakinan masing-masing. Jamaah Koptariyah adalah sebuah komunitas yang anggotanya terdiri dari berbagai keyakinan dan kepercayaan. Di antaranya beragama Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha serta Konghucu. Dalam setiap kegiatan selalu menghadirkan

Tuhan melalui berdoa dalam setiap pelaksanaannya. Bersama bermunajat kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga diberikan kemudahan dan kelancaran. Setiap acara Jamkop selalu memohon kepada Tuhan untuk bangsa dan negara berupa keselamatan dan kedamaian. Do'a bentuk mutlak memohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diridhai. Banyak tokoh di Jamkop yang menjadi pemuka agama seperti Gus Labib dari Islam, Wahyu dari Budha serta Tokoh dari Katolik dan Protestan.

Seperti yang dikemukakan oleh Gus Labib bahwa *kegiatan Jamkop adalah kegiatan masalah kemaslahatan bangsa baik menjaga kebinekaan serta sarat akan nilai Pancasila, dan setiap kegiatan kami selalu diawali dan diakhiri dengan doa bagi kepercayaan masing-masing*. Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa bentuk religiuitas dalam setiap pelaksanaan Jamkop merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai Pancasila terutama terkait sila ketuhanan. Religiuitas berupaya untuk meningkatkan kualitas seseorang sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup [15]. Dengan demikian, makna nilai ketuhanan yang ditanamkan komunitas Jamkop adalah dalam setiap kegiatan selalu menghadirkan Tuhan sebagai bentuk rasa syukur dan nikmat. Ketika setiap pelaksanaan kegiatan dengan berdoa berdasarkan kepercayaan masing-masing, maka hati dan jiwa dari setiap jamaah akan berenergi positif dan tenang. Karena nilai religiuitas mempunyai ketenangan dan ketentraman lahir dan batin. Penanaman nilai Pancasila yang dilakukan oleh Jamkop adalah melalui berdoa bermunajat kepada Tuhan.

2. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan bermakna bahwa sisi kemanusiaan harus ada pada diri setiap manusia. Karena nilai tersebut mengandung makna moralitas dalam kemanusiaan. Komunitas Jamkop selalu menjunjung tinggi toleransi, menghormati dan menghargai tanpa memandang kelas, pangkat, dan kedudukan. Bahkan tidak memandang agama, suku, budaya, dan adat istiadat. Dalam setiap kegiatan selalu memandang sisi kemanusiaan demi kehidupan yang harmoni. Hal ini, terlihat dalam setiap kegiatan diskusi Jamkop. Seperti pelaksanaan di aula pesantren, aula gereja dan tempat-tempat lainnya tidak ada masalah. Artinya selama itu tidak mencampuradukan dan bertentangan dengan hakikat dan syariat yang dimiliki setiap agama. Jelas masalah aqidah ada prinsip yang dipegang masing-masing. Tetapi, dalam konteks kemanusiaan mempunyai harkat dan martabat yang sama.

Bahkan para Jamaah juga dari berbagai kalangan dari latar belakang yang sangat beragam. Dari sinilah Jamkop tidak pilih-pilih dalam memandang sisi manusia yang sudah dikodratkan oleh Tuhan Yang Maha

Esa dengan sangat beragam dan beraneka warna. Jelas tujuan jamkop sesuai visinya adalah menebarkan kebaikan, serta menaburkan kasih sayang dan berbagi karunia kepada sesama. Di sinilah peran Jamkop sebagai komunitas yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti yang dikemukakan oleh Kang Adang selaku lurah Jamkop. *Bahwa dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa semua harus mengedepankan nilai kemanusiaan. Seperti harus saling tolong dan membantu sesama kepada yang membutuhkan. Jangan dibeda-bedakan, Karena semua adalah saudara kita, hargailah bersama.*

Berdasarkan pendapat di atas jelas, bahwa nilai Pancasila yang ditanamkan oleh komunitas Jamkop dengan cara arif dan bijak dalam hal kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan nilai kemanusiaan harus saling toleransi dan menghargai serta menghormati sesama. Perlunya sesama anak bangsa harus menjunjung tinggi harkat dan martabat. Agar harmoni dalam kemanusiaan bisa berjalan dengan beriringan dan sepadan. Tanpa mengkotak-kotakan, tanpa membeda-bedakan latar belakang. Menjunjung tinggi toleransi, menghargai dan menghormati sesama. Di sinilah Jamkop berkomitmen sebagai komunitas yang selalu menaburkan kasih sayang sesama umat di dunia. Penanaman nilai kemanusiaan di Jamkop adalah saling mencintai sesama manusia dan tenggang rasa.

3. Nilai Persatuan

Nilai persatuan yang terkandung bahwa warga bangsa Indonesia senantiasa bersatu. Jamkop sebagai sebuah komunitas yang terdiri dari para sesepuh, tokoh agama, budaya, dan para generasi lintas pemuda. Harus mampu menyuarakan dan menyatukan gagasan di atas kepentingan pribadi dan golongan untuk Indonesia. Hal ini, sebagai komitmen bersama bahwa komunitas ini didirikan atas dasar menaburkan kasih. Oleh karena itu, jangan sampai terjadi pecah belah antar anak bangsa dikarenakan hal yang remeh-temeh. Jamkop konsisten menjaga dan merawat Kebinekaan Indonesia. Jadi, bersatu merupakan sesuatu keharusan. Karena bentuk cinta Indonesia adalah dengan cara bersatu. Keragaman yang sangat majemuk yang diberikan Tuhan untuk bangsa Indonesia ketika mampu bersatu dan dikelola akan menjadi sebuah kekuatan yang sangat luar biasa bagi bangsa Indonesia.

Seperti yang dikemukakan oleh Bambang BEP selaku Budayawan dan Tokoh Kristen bahwa dalam setiap kegiatan Jamkop tema yang diusung selalu mengedepankan jiwa nasionalisme bela negara dan toleransi. Karena jelas sekali selain mempererat tali persaudaraan juga menguatkan persatuan Indonesia. Dari ungkapan di atas menunjukkan Jamkop sebuah komunitas yang terus menyuarakan arti pentingnya persatuan. Bahwa persatuan di Jamkop menandakan jiwa nasionalisme dijunjung tinggi dan selalu mementingkan kepentingan negara dalam berbagai hal.

Dengan demikian, penanaman nilai persatuan yang dilakukan oleh Jamkop adalah dengan cara tema diskusi yang diusung adalah tentang Pancasila. Membela bangsa dan negara serta merawat dan menjaga tali persaudaraan dalam satu kesatuan Indonesia.

4. Nilai Musyawarah

Nilai yang terkandung dalam sila keempat ini, bermakna musyawarah dan kerakyatan serta demokrasi. Dalam kegiatannya selalu menjunjung tinggi nilai musyawarah mufakat. Ketika sebelum acara dimulai jauh-jauh hari panitia yang tergabung dalam Jamkop berembung atau bermusyawarah memutuskan tema yang akan diusung. Serta mendengarkan para anggota untuk memberikan masukan acara akan dikemas dan dikonsepsi seperti apa. Jelas sekali musyawarah mufakat ditentukan bersama-sama. Tanpa didominasi oleh satu anggota atau kelompok saja. Hal ini, sebagai petunjuk bahwa dalam sebuah komunitas Jamkop ini pun selalu berasaskan demokrasi. Jelas tanpa membanding-bandingkan pendapat yang dituakan atau yang punya pengaruh di komunitas tersebut.

Seperti yang diutarakan oleh kang Salaf sebagai anggota Jamkop sebagai berikut *setiap kegiatan Jamkop kami selalu berembung dan musyawarah even apa, momen apa dan peringatan apa, kemudian disusun dan dimusyawarahkan bersama untuk diputuskan final. Sehingga tema yang akan diusung pun sudah matang berdasarkan musyawarah mufakat.* Berdasarkan pendapat di atas bahwa dalam momen dan kegiatan Jamkop musyawarah mufakat dari seluruh anggota adalah mutlak ketika akan melaksanakan kegiatan. Mau sesepuh dan tokoh serta anggota semua diberikan ruang untuk memberikan masukan dan saran dalam tema yang akan dibawa dalam kegiatan diskusi. Penanaman nilai musyawarah yang ditanamkan Jamkop adalah dengan cara memberikan ruang dan waktu kepada siapa saja dalam menentukan tema kegiatan serta bebas memberikan masukan, kritik dan saran dalam setiap kegiatan Jamkop demi kemaslahatan bersama terutama untuk warga bangsa.

5. Nilai Keadilan

Nilai yang terkandung pada keadilan adalah harus memberikan keadilan kepada siapapun setara, sederajat tanpa membeda-bedakan. Tentunya harus bersikap adil pada diri sendiri dan orang lain. Salah satu contoh kegiatan Jamkop berdasarkan nilai keadilan adalah tatkala para sesepuh dan tokoh Jamkop ketika melaksanakan kegiatan kepada para Jamaah adalah dengan adil. Memang mayoritas Jamkop adalah muslim, tetapi dalam memutuskan kegiatan, melaksanakan acara, bahkan dalam setiap kegiatan pun yang non muslim baik dari agama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha terus dilibatkan dengan tanpa pandang bulu. Artinya saudara *non muslim* selalu diperlakukan dengan adil dalam setiap kegiatan Jamkop.

Hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Wahyu perwakilan Budha bahwa *saudara kita non muslim juga selalu dilibatkan dan diikutsertakan dalam setiap diskusi masalah kebangsaan. Tidak pernah didominasi atas nama SARA tertentu, para sesepuh Jamkop berlaku setara kepada siapa saja. Ini menggambarkan keadilan ada di Jamkop baik dalam gagasan, kegiatan bahkan persaudaran tidak membeda-bedakan..* Berdasarkan yang disampaikan tersebut bahwa Jamkop selalu menjunjung tinggi kesederajatan dan ini tercermin dari tidak membeda-bedakan dari setiap agama, golongan dan latar belakang apa saja. Ini menunjukkan sikap keadilan tanpa menguntungkan pihak yang dominan. Oleh karena itu, penanaman nilai keadilan yang dipraktikkan oleh Jamkop adalah dengan cara menyetarakan sesama. Tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar golongan. Di mata Jamkop semua sama dan dalam bersikap, bertindak dan berperilaku menjunjung tinggi keadilan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila senantiasa bisa masuk ke dalam sendi apa pun kapan pun dan dimana pun. Nilai tersebut mengandung dimensi yang sangat positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jamaah Kopdaryah sebagai sebuah komunitas yang mencoba memberikan energy positif terkait isu kebangsaan. Mencoba untuk selalu mentransfer nilai-nilai Pancasila disemua aspek kehidupan melalui diskusi. Dimulai dari tatanan diskusi yang bersifat universal disusun apik dan rapi mampu memberikan warna dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Diskusi yang dikemas selalu interaktif dan diiringi canda tawa agar mudah dipahami dan tidak tegang. Bangsa Indonesia perlu penyegaran di tengah masalah yang menimpa bangsa. Pandemi Covid 19 yang hampir satu tahunan membuat syndrome ketakutan luar biasa bagi warga bangsa.

Diskusi Jamkop juga harus terus mengalir dan berjalan di tengah keterpurukan mental spiritual efek pandemic. Warga bangsa butuh curhat, butuh obrolan dan butuh diskusi. Dalam hal ini, akan memberikan dampak positif kepada semua elemen masyarakat yang sedang ditempa masalah sosial budaya. Dengan diskusi yang diselingi canda tawa tentu akan menggugah jiwa raga bangsa ke kehidupan normal. Karena terkadang model diskusi Jamkop juga obrolannya terjadi kelucuan di tengah keseriusan secara spontan yang membuat para jamaah jadi betah dalam mengikuti kegiatan diskusi. Interaksi melalui percakapan yang sering kali terjadi secara spontan, tanpa sekat karena sudah akrab, dan diselingi guyonan segar [16].

Penanaman nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh Jamkop tentunya bentuk ikhtiar lahir dan batin dalam pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa [17].

Jamkop dalam menanamkan nilai budaya yang sesuai Pancasila ketika diskusi diiringi oleh pentas seni budaya lokal. Hal ini, sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang berbudaya. Model penanaman seperti ini merupakan cerminan laku hidup dalam berpancasila sebagai bentuk ketaatan. Masyarakat yang taat terhadap ideologi dan dasar Negara maka nilai-nilai pancasila harus tetap menjadi acuan dalam menjalankan roda organisasi yang ada di Indonesia [18]. Jadi, Jamkop sebuah organisasi kecil di masyarakat salah satu komunitas yang serta merta taat terhadap ideologi Pancasila. Dimana nilai-nilai yang ditanamkan selalu mencerminkan laku hidup sesuai dari implementasi disetiap sila-sila Pancasila. Sebuah komitmen ketaatan dan kepatuhan kepada Indonesia, bentuk syiar yang didengungkan merupakan pengejawantahan dari nilai Pancasila itu sendiri.

Dengan demikian, jamaah Kopdaryah dalam melaksanakan kegiatan baik diskusi, obrolan sampai pentas seni selalu transfer nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan. Sedangkan dari sesepuh, tokoh, budayawan bahkan jamaah dari komunitas ini selalu mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap pesan yang diusung dalam kegiatannya. Keteladanan dan pembudayaan nilai-nilai Pancasila selalu dihadirkan. Hal ini, sesuai dengan visi yang dijadikan pedoman bahwa harus menaburkan kasih sayang kepada siapa pun. Selanjutnya dalam memberikan pesan dalam setiap kegiatan Jamaah Kopdaryah yakni selalu mengajarkan bagaimana pentingnya mengamalkan dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila. Dengan mampu mengamalkan Pancasila tentunya dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Memberikan efek positif seperti kerukunan, toleransi dan kebersamaan. Harapannya, dengan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam Jamaah Kopdaryah akan menjadi sebuah model dan cara yang baik bagi bangsa karena keteladanan yang disampaikan bersumber pada etika, moral dan harkat martabat bangsa sebagai pembangunan karakter bangsa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila tercermin dalam setiap kegiatan Jamaah Kopdaryah. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya disosialisasikan dan diajarkan pada ranah pengetahuan formal saja. Tetapi, mampu menembus sendi-sendi kehidupan melalui sosial-budaya. Nilai-nilai Pancasila juga ditanamkan melalui kegiatannya Jamaah Kopdaryah. Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan dan aktifitas Jamaah Kopdaryah tanpa sadar sering dijumpai. Pertama, dalam setiap kegiatannya Jamaah Kopdaryah baik model diskusi, obrolan, dan seminar. Bahkan kegiatan diiringi dengan pertunjukan pentas seni budaya. Dari tokoh, budayawan, seniman dan para

jamaah ini dalam kegiatan selalu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Seperti setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu mengedepankan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan adil. Contohnya dari sisi religuitas ketika sebelum dan sesudah tampil selalu bedoa, diskusi yang dibahas juga menjunjung tinggi kemanusiaan yang bersifat universal. Selanjutnya dari nilai persatuan juga mencerminkan bela negara dan jiwa nasionalis tanpa adanya unsur ingin memecah belah. Kemudian nilai musyawarah juga dikedepankan tanpa didominasi oleh seseorang semua berdasarkan musyawarah mufakat. Kemudian nilai keadilan juga tercermin tanpa membeda-bedakan setiap golongan dan latar belakang apa saja. Semuanya setara dan adil dalam memperlakukan semuanya baik dari pengurus sampai anggotanya. Kedua, kegiatan Jamaah Kopdaryah mengampayekan untuk selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Ini menjadi sangat penting dalam mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehidupan yang harmoni berdasarkan sila-sila Pancasila akan terasa indah, rukun, damai dan tentram. Hal ini, sesuai dengan visi yang dijadikan slogan menabur kasih sayang kepada sesama. Dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengangkat harkat dan martabat bangsa. Harapannya, tentu penanaman nilai-nilai Pancasila dalam Jamaah Kopdaryah tetap dipraktikkan dan diamalkan oleh para seseorang, tokoh sampai anggota bahkan para pemirsa yang menyaksikan kegiatan Jamaah Kopdaryah. Dengan ini, mampu menjadikan kegiatan Jamaah Kopdaryah yang menabur kasih sayang dalam berdakwah sekaligus memberikan sebuah pesan moral melalui keteladanan dan pembudayaan nilai-nilai Pancasila untuk ditampilkan dan disosialisasikan kepada para masyarakat dan warga bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Gus Labib, Kang Adang, Mas Salaf, Babe Bambang BEP, dan mas Wahyu yang telah ikut membantu peneliti dengan memberikan gambaran dan cerita pengalaman dari setiap kegiatan Jamaah Kopdaryah Magelang Raya, sehingga menjadi purposive sampling dari penelitian ini. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada pengelola baik tim *reviewer*, tim editor yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menerbitkan tulisan memberikan manfaat kepada para peneliti selanjutnya dan pembaca, terima kasih.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Kaelan, *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- [2] Y. Latif, *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila*. Jakarta: PT. Gramedia, 2011.
- [3] Y. Latif, *Wawasan Pancasila Bintang Penuntun untuk Pembudayaan*. Bandung: Mizan, 2020.
- [4] I. N. Pancasila, '7_Bunyamin_Maftuh_rev', vol. II, no. 2, 2008.
- [5] D. Kurniasih, "Ujaran Kebencian di Ruang Publik: Analisis Pragmatik pada Data Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP) Solo Raya," *J. Stud. Agama dan Masy.*, vol. 15, no. 1, pp. 49–57, 2019, doi: 10.23971/jsam.v15i1.1153.
- [6] D. Kurniasih, *ibid.*
- [7] S. Mawarti, "FENOMENA HATE SPEECH Dampak Ujaran Kebencian," *Toler. Media Ilm. Komun. Umat Beragama*, vol. 10, no. 1, p. 83, 2018, doi: 10.24014/trs.v10i1.5722.
- [8] S. Mazid and W. Prabowo, "Strategi Dakwah Jamaah Kopdaryah dalam Merawat Kebhinekaan," *Civ. J. Ilmu Pendidik. PKN dan Sos. Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 327–336, 2020.
- [9] P. Indonesia, 'Undang Undang Dasar 1945'.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2018.
- [11] Miles, Mathew, and M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.
- [12] Creswell and Jhon, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- [13] D. Pancucci, "Common platforms," *Engineer*, vol. 288, no. 7452–7453, p. 27, 1999.
- [14] M. M. Adha and E. Susanto, "Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia," *Al-Adabiya J. Kebud. dan Keagamaan*, vol. 15, no. 01, pp. 121–138, 2020, doi: 10.37680/adabiya.v15i01.319.
- [15] A. Rahmawati, I. Herani, and L. A. Akhrani, "Makna Kebahagiaan Pada Jamaah Maiyah Komunitas Bangbangwetan Surabaya," *J. Ilm. Mhs. Psikol.*, vol. 1, no. 2, p. 1, 2013, [Online]. Available: <http://jmpsi.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmpsi/article/view/2>.
- [16] Rio Febriannur Rachman, "Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib," *J. Spektrum Komun.*, vol. 6, no. 2, pp. 1–9, 2018, doi: 10.37826/spektrum.v6i2.35.
- [17] R. Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 14, no. 1, pp. 65–77, 2013.
- [18] D. Kariyadi and W. Suprpto, "Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural," *Citizsh. J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 2, p. 86, 2017, doi: 10.25273/citizenship.v5i2.1560.